

HEGEMONI DALAM PUISI “BUTON 1969” KARYA IRIANTO IBRAHIM

HEGEMONI IN POETRY OF “BUTON 1969” BY IRIANTO IBRAHIM

Samsuddin

Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jalan Pemuda, 339 Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia
S4ml4str4@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 3 Januari 2020, terakhir diperbaiki tanggal 3 November 2022, disetujui tanggal 11 November 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.454>

Abstract

This study aims to describe the hegemony of power contained in the “Buton 1969” poem. Through this poem, we can get a description of the power that has ever occurred through the diction that the poet extracts. In this paper, the theory of hegemony is used with a qualitative descriptive methods to examine the actions of the authorities and the consequences of actions for the people that occurred in Buton. To describe the hegemony of power, it is done by means of diction which is described by denotation and connotation. The results of the research show that the “Buton 1969” poem is related to the ideology that was breathed in the authorities through the issue that Buton was the basis of the PKI. Through this issue, the apparatus of power made arrests of the Butonese officers and people. Such acts of power tools leave deep and prolonged suffering and sorrow for the Butonese community.

Keywords: poetry; hegemony; ideology; power

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam puisi “Buton 1969”. Hegemoni dalam puisi tersebut penting dikaji secara ilmiah karena di dalamnya disiratkan tindakan penguasa terhadap masyarakat yang melahirkan derita yang berkepanjangan. Melalui puisi ini, dapat diperoleh gambaran jejak kekuasaan yang pernah terjadi melalui diksi yang disarikan penyair. Dalam tulisan ini digunakan teori hegemoni dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji tindakan penguasa dan akibat tindakan bagi masyarakat yang terjadi di Buton. Untuk mendeskripsikan hegemoni kekuasaan dilakukan melalui sarana diksi yang dideskripsikan secara denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Buton 1969” berkaitan dengan ideologi yang dihembuskan oleh penguasa melalui isu bahwa Buton sebagai basis PKI. Melalui isu itu, peranti kekuasaan melakukan penangkapan terhadap aparat dan masyarakat Buton. Tindakan peranti kekuasaan yang demikian meninggalkan penderitaan dan duka yang mendalam dan berkepanjangan pada masyarakat Buton.

Kata kunci: puisi; hegemoni; ideologi; kekuasaan

1. Pendahuluan

Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias/imajinatif (Waluyo, 2005: 1). Puisi memiliki kekuatan dan keistimewaan dalam bentuk pemaknaan yang dalam. Jalinan kata yang pendek dan padat mampu mengusung makna, pemikiran dan pesan yang disampaikan oleh penulis, tanpa harus memberikan kata yang begitu panjang. Puisi tetap menjaga nilai meskipun hadir dalam bentuk yang pendek sesuai dengan keinginan pengarang. Seorang penulis puisi membebaskan diri dalam pemilihan kata demi keindahan dan keunikannya. Namun, puisi tetap mengusung pemikiran atau gagasan serta nilai-nilai dalam kehidupan sosial (Zulfadli, 2018: 1). Dalam bentuknya yang padat menjadikan puisi menjadi bersifat banyak tafsir. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metafora dan ambiguitas. Metafora pun bersifat ambigu dan taksa. Hal ini disebabkan karena sifat puisi yang berupa pemadatan (Pradopo, 2005: 11).

Uraian di atas menunjukkan puisi perlu dipahami dari dua sisi yang berbeda. Sisi pertama adalah bentuk, sedangkan sisi kedua adalah makna. Dari sisi bentuk, puisi singkat dan padat. Dari sisi makna, puisi sangat kompleks, abstrak, luas, dan samar. Sisi bentuk menjadi bekal untuk memahami makna. Di dalamnya ada ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang dipadatkan penyair. Pemahaman makna sangat membantu pembaca mengungkap ideologi penyair yang tersusur-rapi di balik bentuk yang padat dan samar.

Puisi dari sisi bentuk menampilkan unsur-unsur kebahasaan yang unik. Struktur kebahasaan dalam puisi secara umum menyimpangi tatanan kebahasaan yang ada. Dalam struktur kebahasaan yang menyimpang ada struktur makna yang dikonstruksi penyair. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rs, 2016: 19) yang menyatakan bahwa puisi merupakan sa-

lah satu bentuk karya sastra. Puisi tidak hanya menampilkan unsur-unsur kebahasaan, tetapi merupakan kesatuan bentuk pemikiran dan struktur makna yang ditulis penyair.

Sebuah puisi menampilkan bentuk yang singkat namun padat makna. Puisi disusun dalam bentuk larik-larik yang membentuk bait. Dalam wujudnya yang singkat itu, puisi sarat makna. Makna sebuah puisi tidak sampai kalau hanya dipahami dari susunan kata yang tampak secara vulgar (bentuk). Lebih dari itu, puisi harus dimaknai pula dengan cara melihat makna yang ada di balik struktur permukaan (makna). Kata yang tampak di permukaan hanyalah jalan untuk menelusuri makna yang tak tampak.

Melalui unsur-unsur kebahasaan, penyair menyisipkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan. Unsur-unsur kebahasaan yang ada kemudian digunakan oleh kritikus untuk menyelami hakikat makna yang disampaikan penyair. Di sanalah ideologi disisipkan penyair secara ketat dan halus. Saking ketat dan halusanya hingga tidak semua pembaca dapat mencernanya.

Puisi “Buton 1969” merupakan sebuah puisi yang ditulis oleh Irianto Ibrahim. Puisi ini dimuat dalam antologi puisi *Buton, Ibu dan Sekantong Luka* bersama 52 puisi lain. Struktur permukaan puisi terdiri atas 31 larik, 5 bait. Bentuk-bentuk kebahasaan yang membangun struktur permukaan terdiri atas diksi-diksi yang membenamkan ingat pada peristiwa yang terjadi di Buton tahun 1969. Diksi dimaksud di antaranya *tahun, luka, darah, sakit* (bait pertama), *berjubah hitam, sesal, nestapa* (bait kedua), *malam, kelam* (bait ketiga), *tentara, marah, anjing-anjing kurus, dan tuduhan*.

Diksi-diksi di atas menjadi sarana bagi kritikus untuk menyelami ide dan gagasan penyair. Diksi dalam sebuah puisi dipandang sebagai pengekspresian penyair. Penyair memilih kata untuk membangun yang dapat membangkitkan makna serta gambaran yang

jelas (Supriatin, 2018: 508). Diksi berfungsi membangkitkan rasa imajinasi pembaca, memperjelas makna sajak, menyenangkan dari sisi bunyi, mengenai perasaan pembaca dan sekaligus menerbitkan hasil pemikiran yang sesuai pada pembaca seperti yang dipikirkan dan dialami oleh penulis (Yulistiawati dkk., 2019: 3). Diksi menjadi jalan untuk menyelami ide penyair yang bermuara pada pengungkapan ideologi yang dibalut dalam puisi.

Puisi "Buton 1969" secara spesifik hendak menyarikan satu isu ideologi yang pernah dihembuskan oleh kekuasaan di Buton. Melalui isu ini pranata kekuasaan (tentara) melakukan penangkapan dan penyiksaan terhadap masyarakat dan aparat Buton tanpa harus dilakukan verifikasi lebih dulu mengenai kebenaran isu yang dihembuskan itu. Isu ideologi yang dihembuskan itu memiliki kaitan kuat dengan peristiwa nasional yang terjadi pada tahun 1965. Peristiwa nasional pada masa itu khususnya pada bulan September bangsa ini digegerkan oleh satu peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia atau lebih dikenal dengan Gerakan 30 September, PKI. Peristiwa ini banyak menelan korban terutama dari para jenderal. Peristiwa ini pada tahun 1969 juga terjadi. Buton dicap oleh pranata kekuasaan sebagai basis PKI. Cap yang diberikan pada Buton itu menghancurkan sendi-sendi kultural masyarakat Buton di masa itu. Militer dengan segala otoritasnya melancarkan agresi dengan melakukan tuduhan, penangkapan dan penyiksaan terhadap masyarakat Buton termasuk pada aparat pemerintah Buton. Peristiwa ini paling tragis terjadi pada Bupati Buton, Muh. Kasim.

Penetapan Buton sebagai basis PKI oleh kekuasaan (negara) berdampak pada penderitaan rakyat. Banyak mereka yang disiksa, harta benda mereka diambil secara paksa. Suasana di Buton menjadi mencekam, sepi. Tragedi penetapan Buton sebagai basis PKI meninggal luka dan nestapa yang berkepan-

jang. Hal ini ditemukan secara jelas dalam larik-larik puisi "Buton 1969" seperti (1) *begitu tahun tahun menjadi sepi*, (2) *darah lebih kental dari luka*, (3) *mungkin kau butuh semacam nestapa....* (Ibrahim, 2010: 17).

Larik-larik puisi di atas memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi masyarakat sebagai akibat penetapan Buton sebagai basis PKI. *Sepi* seperti yang ada pada larik puisi tersebut merupakan satu kondisi yang bermula dari perasaan *takut* akibat tekanan satu kekuasaan tertentu. *Takut* dalam konteks puisi ini disebabkan oleh tindakan yang digerakkan oleh kekuasaan tertentu yang menyebabkan *luka*, *darah* dan *nestapa*. Karena kondisi itu, maka masyarakat Buton di kala itu lebih memilih bungkam, diam.

Luka, *darah* dan *nestapa* dalam puisi ini secara khusus menyirat pada Bupati Buton yang pada saat itu dijabat oleh Muh. Kasim. Penjelasan ini diperoleh dari Ibu Ainun Kasim yang diabadikan oleh Irianto Ibrahim dalam puisi "Sekantong Luka dari Seorang Ibu". Pada bagian awal puisi tertulis: *supaya dapat kau ceritakan pada mereka perihal dada yang terhimpit ini*. Pada larik awal puisi ditulis *dada seorang ibu yang tak sempat melihatmu menangis atau sekedar tersedu. Sebab kaki-kaki kursi yang diinjakkan pada kuku-kuku kaki suaminya tak pernah benar-benar mengenal rasa sakit: oleh luka maupun oleh kepergian yang dipaksakan...* (Ibrahim, 2010: 19).

Apa yang ditulis pada bagian awal puisi tersebut menyiratkan rintihan seorang ibu yang tidak diperkenankan untuk melihat suaminya setelah ditangkap paksa pada jam 03 dini hari. Setelah penangkapan itu, Muh. Kasim dimasukkan pada sebuah ruang sempit kemudian para tentara menginjakkan kursi pada kuku kaki Muh. Kasim lalu mereka naik di atasnya. Penyiksaan ini menyebabkan Muh. Kasim meninggal (*kepergian yang dipaksakan*).

Mengacu pada ulasan di atas, ada dua hal yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan puisi "Buton 1969". (1) kekuasaan

yang menggerakkan pranata (tentara) untuk melakukan operasi, dan (2) ideologi yang dituduhkan pada masyarakat Buton. Kekuasaan digerakkan dengan maksud untuk mempertahankan kekuasaan. Untuk mencapai tujuan itu, maka kekuasaan menggunakan pranata kekuasaan (tentara) untuk melancarkan agresi. Dalam praktek pelaksanaannya, militer dengan segala wewenang yang dilimpahkan padanya melakukan penangkapan terhadap masyarakat dan aparat yang menjadi sasaran. Kekuasaan ini dijalankan untuk menanamkan ideologi tertentu.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa dalam puisi “Buton 1969” terkandung hegemoni. Hegemoni secara konseptual diartikan sebagai pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dari satu negara ke negara (atau negara bagian) lain. Hegemoni secara kronologis diperkenalkan pertama kali oleh Plekhanov, seorang yang berpaham Marxis Rusia. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1883–1984. Hegemoni oleh (Simon, 2014: 19-20) digunakan sebagai bagian dari strategi yang harus dibentuk oleh proletariat dan perwakilan politiknya yang bergabung dengan kelompok-kelompok lain yang mencoba mengakhiri gerakan politik diktator. Hegemoni selanjutnya dipopulerkan oleh Gramsci, seorang filsuf Marxis Italia sekitar tahun 1891–1937. Ia menegaskan hegemoni perlu dibedakan dari arti asalnya yang menyoal pada penguasaan satu bangsa terhadap bangsa lain. Dalam pandangan (Faruk, 2010: 153-154) hegemoni dipahami sebagai teori kultural atau ideologis general dan digunakan untuk memahami bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologi yang dianggap memiliki kekuatan untuk memformasi masyarakat. Selanjutnya, Faruk (2013: 153-154) menjelaskan pula bahwa sebagai salah satu situs hegemoni, dalam karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi adalah suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan subordinatif. Kon-

sep tersebut menunjukkan adanya dua hal yang ada dalam hegemoni, yaitu pemaksaan dan kesepakatan. Seperti dikemukakan oleh (Nurhidayah, 2019: 275) hegemoni merupakan sebuah kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain sekaligus kemampuan memaksa orang lain sesuai dengan yang diinginkan. Kekuasaan bekerja dengan cara dominasi kesepakatan atau permufakatan.

Konsep hegemoni di atas menyangkut tiga hal, yaitu kultural, politik, dan ideologi. Kultural dari sisi hegemoni dalam tatanan masyarakat terdapat perbedaan kelas, yaitu kelas atas (borjuis) dan kelas bawah (proletar) atau masyarakat politis dan masyarakat sipil. Masyarakat kelas atas atau masyarakat politis (borjuis) merupakan masyarakat yang memegang kendali atas sebuah wilayah. Dalam arti luas masyarakat borjuis ini bisa berupa pemimpin dalam satu golongan, badan-badan negara, angkatan udara, kepolisian, dan birokrasi pusat yang secara politis berperan sebagai penguasa dominan. Di sisi lain, masyarakat kelas bawah atau masyarakat sipil (proletar) terbentuk dari kelompok masyarakat suka-rela atau sekurang-kurangnya yang bersifat rasional dan tidak memaksa, seperti sekolah, keluarga, serikat, dan sebagainya Gramsci dalam (Said, 2010: 472). Kelas borjuis sebagai pemegang kendali atas kelas bawah memiliki potensi untuk menanamkan ideologi tertentu pada masyarakat dengan cara kekerasan sekalipun. Hal ini sejalan dengan pendapat (Simon, 2014: 19-20) bahwa kelas atas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan jalan kekerasan dan persuasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi dalam mempertimbangkan makna karya sastra, tidak hanya didasarkan pada teks saja, melainkan adanya tanggapan dalam teks tersebut (Endaswara, 2013: 38)

Data dalam penelitian ini adalah teks puisi yang mengandung hegemoni dalam puisi *Buton 1969*. Data dimaksud berupa diksi-diksi/pilihan kata yang menyaran pada makna hegemoni kekuasaan. Data penelitian ini bersumber dari buku kumpulan puisi *Buton, Ibu dan Sekantong Luka* karya Irianto Ibrahim yang diterbitkan oleh Framepublishing tahun 2010 yang memuat 53 puisi.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode baca-catat. Metode baca dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang teks puisi “Buton 1969”. Setelah itu mencatat diksi-diksi yang menyaran pada hegemoni. Diksi yang menyaran pada hegemoni selanjutnya dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu (1) denotasi, dan (2) konotasi. Penjelasan kedua diksi ini dilakukan untuk mengungkap hegemoni yang terjadi dalam puisi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Untuk memahami makna puisi dapat dilakukan melalui diksi yang membangun sebuah puisi. Diksi dalam konteks puisi “Buton 1969” dibedakan menjadi dua, yaitu (1) diksi yang mengandung makna penguasa, kekuasaan (negara), (2) diksi yang mengandung makna warga, kelas sosial yang dikuasai. Kedua unsur ini merupakan peranti dalam sebuah kekuasaan. (Safitri, 2019: 571) mengemukakan sebuah sistem pemerintahan suatu negara pasti ada unsur yang berkuasa dan dikuasai. Penguasa merupakan kelompok dominan yang menguasai dan mengarahkan masyarakat. Unsur dikuasai adalah masyarakat yang menerima dan menjalankan arahan dari suatu kelas dominan. Berikut ini adalah teks puisi yang mengemban unsur hegemoni.

Begitu *tahun-tahun* menjadi *sepi* dan malam bergegas menyibak riak waktu kau tak usah mendesak laut menyurut atau pohon-pohon mengemis angin

karena darah lebih kental dari luka
lebih sakit dari kenangan

mungkin kau butuh semacam nestapa
atau ruang khusus penampung berkarung
sesal
sambil bersiul menanti pisau waktu
yang *berjubah hitam*, persis nenek sihir

bukan tawar menawar yang kau tunggu
karena *gagak* tak pernah lupa alamat malam
dari matanya yang menikam kelam
meski berkali-kali kau menyebut ingin
ia tak hinggap di sana
tidak di deretan kata yang memuat namamu

pulanglah kembali ke bilik langit
sambil bersiul sepanjang luka
sepanjang kenangan yang menghanguskan
tahun-tahun cerita
seperti ketika kau melewati tanah perbatasan
tanah yang dijaga para *tantara* yang selalu
marah
adalah peta yang sama kau jejak
dari ujung nadi terjauh
tempat *anjing-anjing kurus*
dan liur yang tak pernah kering
mendesaku dengan seribu tuduhan
semacam gua yang ditolak para petapa
kau khusus menulis nestapa
darah lebih kental dari luka
lebih sakit dari kenangan

Diksi pertama ditemukan pada *tahun, berjubah hitam, gagak, tentara, anjing-anjing kurus, mendesak*, dan diksi kedua ditemukan pada *sepi, darah, luka, sakit, nestapa, seribu tuduhan, sakit*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Jenis Diksi dalam puisi “Buton 1969”

Penguasa, kekuasaan (negara)	Tahun, berjubah hitam, gagak, tentara, anjing-anjing kurus, mendesak
Warga, Kelas sosial	Sepi, darah, luka, sakit, nestapa, seribu tuduhan

3.2 Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini didasarkan pada diksi puisi “Buton 1969” yang menyaran pada (1) diksi yang mengandung makna penguasa, kekuasaan (negara), (2) diksi yang mengandung makna warga, kelas sosial. Diksi-diksi tersebut mula-mula dibahas dalam konteks umum (denotasi), dilanjutkan dengan konteks khusus (konotasi). Konteks umum mengacu pada pemaknaan diksi yang dipahami masyarakat secara umum, sedangkan konteks khusus (konotasi) mengacu pada pemaknaan diksi yang mengalami penambahan makna dari makna dasarnya. Menurut (Dzarna, 2016: 226) konotasi adalah kata yang bermakna tidak sebenarnya. Kata itu telah mengalami penambahan-penambahan, baik itu berdasarkan pengalaman, kesan, imajinasi, dan sebagainya. Makna-makna konotasi ini dikaji dalam hubungannya dengan konteks puisi “Buton 1969” dan hegemoni.

Diksi pertama ditemukan pada *tahun, berjubah hitam, gagak, tentara, anjing-anjing kurus, mendesak*, dan diksi kedua ditemukan pada *sepi, darah, luka, sakit, nestapa, seribu tuduhan, sakit*. Kedua jenis diksi tersebut dibahas berikut ini.

Tahun dalam konteks umum dipahami sebagai satuan waktu yang mengacu pada jangka waktu edar bumi bergerak mengelilingi matahari.

Tahun dalam konteks khusus dapat dikaitkan dengan peristiwa, kejadian yang terjadi dalam kurun waktu tahun tersebut, misalnya *tahun 1969*. *Tahun 1969* masih memiliki keterkaitan dengan salah satu peristiwa nasional, yaitu gerakan pemberontakan yang dimotori oleh (PKI) yang terjadi pada tahun 1965.

Hegemoni dalam konteks puisi mengacu “Buton 1969” dapat dihubungkan dengan gerakan 30 September atau lebih dikenal dengan gerakan pemberontakan PKI. Meskipun waktu tahun dalam angka-angka tidak sama persis dengan tahun yang terjadi pada

saat pemberontakan PKI, tetapi masih dapat ditelusuri dari persoalan ideologi pada peristiwa tersebut.

Tahun 1969 dalam konteks puisi ditemukan pada judul puisi. Tahun ini di Buton berkaitan dengan isu ideologi komunis yang dihembuskan oleh kekuasaan (negara) tentang Buton sebagai basis PKI. *Tahun 1969* menjadi petunjuk khusus untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi Buton pada tahun 1969 yang di-sarikan oleh Irianto Ibrahim dalam Puisi “Buton 1969”. Puisi ini menyarikan peristiwa yang terjadi di Buton pada tahun 1969. Peristiwa ini terkait dengan isu yang dihembuskan oleh pihak militer tentang status Buton sebagai basis PKI. Keterangan sejarah menunjukkan bahwa peristiwa itu diawali dengan dropping senjata yang tidak diketahui dari mana senjata itu berasal dan untuk siapa. Lewat isu itulah, militer melakukan operasi dengan melakukan penggeledahan pada rumah-rumah penduduk. Harta mereka di sita, aparat pemerintahan Buton semuanya ditangkap termasuk Bupati Buton yang pada saat itu dijabat oleh Muh. Kasim. Para aparat yang ditangkap itu disiksa, disetrum dengan sengaan listrik, jari-jari tangan, dan kaki mereka dihimpit dengan kaki meja dan para tentara berada di atasnya (Samsuddin, 2015: 47).

Diksi berikutnya yang menyaran pada kekuasaan adalah *berjubah hitam*. Diksi ini dianggap sebagai pranata kekuasaan (negara) yang digunakan untuk memengaruhi masyarakat. *Berjubah* secara umum berarti memakai baju yang berukuran panjang sampai di bawah lutut. *Berjubah hitam* menyaran pada orang yang memakai baju berukuran panjang (sampai di bawah lutut) yang berwarna hitam. Secara khusus, *berjubah hitam* dapat diberi arti dengan menghubungkan diksi tersebut dengan konteks puisi yang ditemui pada bait ke-2, larik terakhir dalam susunan diksi *yang berjubah hitam, persis nenek sihir*. Dalam konteks ini *berjubah hitam* menyaran pada orang yang dengan pakaian

khusus (*jubah*) yang bisa mewakili pranata kekuasaan (negara). Diksi ini dalam konteks puisi menjadi negatif. Pranata kekuasaan yang menggunakan *jubah hitam* itu dianggap membawa ideologi yang hitam dalam pandangan masyarakat. Ideologi yang ditutupi untuk memengaruhi masyarakat bertentangan dengan kultur masyarakat (Buton). Ideologi ini dianggap sebagai isu yang sengaja dibangun oleh kekuasaan (negara) untuk membenarkan tindakan militer yang melakukan tindakan penangkapan, penyiksaan dan penganiayaan pada masyarakat (Buton) saat itu. Ideologi ini menyebabkan penderitaan masyarakat yang berlangsung lama. Karena kondisi itu, maka masyarakat Buton cenderung menolak ideologi tersebut.

Diksi *berjubah hitam* diperjelas dengan penggunaan kata *gagak*. Diksi *gagak* dalam konteks puisi ditemukan pada bait ke-3, larik ke-2, *karena gagak tak pernah lupa alamat malam*. Diksi ini menjadi sangat kuat karena diperkuat oleh pilihan kata *malam* pada akhir larik.

Gagak mula-mula berarti *seekor burung yang keseluruhan tubuh dan bulunya berwarna hitam*. Arti ini berkembang menjadi lebih luas ketika dihubungkan dengan kebiasaan masyarakat, di antaranya menjadi *suatu peristiwa, kejadian yang buruk*. Hal ini didasarkan pada pengalaman masyarakat (Buton) bahwa *gagak* selalu berhubungan dengan *kegelisahan, kesedihan, penderitaan bahkan kematian*. Diksi itu menjadi lebih kuat karena dirangkai dengan pilihan kata *malam* pada akhir larik. Baik *gagak* maupun *malam* sama-sama mengacu pada kondisi yang *menyedihkan, menakutkan, kesakitan, dan kesedihan*.

Dalam konteks puisi, makna ini sangat relevan. Ketika Buton ditetapkan sebagai basis PKI. Status ini menjadi legitimasi masuk bagi militer untuk menjalankan misi ideologi yang dititip oleh kekuasaan (negara) kepada mereka. Ideologi yang dititipkan ini menyebabkan pertumpahan darah, luka, sakit, penderitaan yang panjang, nestapa bahkan kematian.

Ideologi yang dititipkan kekuasaan (negara) kepada militer berbeda dengan ideologi masyarakat (Buton). Oleh karena itu, ketika ideologi ini dihembuskan kepada masyarakat, maka masyarakat menjadi takut. Karena ideologi ini sama sekali tidak sesuai dengan paham yang diyakini masyarakat selama ini. Ketakutan itu diperkuat oleh tindakan militer yang secara semena-mena melakukan penangkapan dan penyiksaan pada masyarakat.

Penguasa menjadikan *tentara* sebagai alat untuk mempengaruhi masyarakat dengan ideologi yang diinginkan oleh penguasa. *Tentara* secara mula-mula merupakan sekumpulan profesional yang dipersiapkan dan mesti dimiliki oleh negara. *Tentara* dibentuk dari kelompok orang yang terorganisasi dengan disiplin yang tinggi untuk melakukan peperangan yang membedakannya dengan masyarakat sipil. Mereka diberi tugas oleh kekuasaan untuk mempertahankan negara dari ancaman dalam dan luar negeri. *Tentara* dipilih dan diseleksi oleh lembaga yang dibentuk oleh kekuasaan.

Tentara dipahami secara lebih luas menyaran pada interpretasi kekuasaan tertentu. *Tentara* merupakan bagian dari pranata kekuasaan. Sebagai bagian dari kekuasaan, *tentara* bekerja untuk kekuasaan tertentu. Dengan demikian, semua tindakan, motif operasi pada dasarnya merupakan bagian dari usaha kekuasaan untuk memengaruhi, mempertahankan dan menjalankan kekuasaan tertentu. *Tentara* dalam konteks ini relevan dengan konteks puisi. *Tentara* merupakan representasi kekuasaan tertentu untuk melakukan pengaruh, termasuk tindakan operasi, penangkapan dan penyiksaan jika diperlukan. Inilah yang terjadi pada masyarakat (Buton). Warga sipil yang tidak banyak tahu mengenai motivasi militer melakukan penyiksaan terhadap mereka hanya bisa larut dalam nestapa seperti dalam larik puisi, *kau khusuk menulis nestapa*. Hanya ini yang bisa

dilakukan oleh masyarakat. Tidak ada daya bagi mereka untuk melawan militer yang telah dibekali dengan segala perlengkapan militer dalam pelatihan khusus untuk melakukan operasi. Selain itu, masyarakat Buton yang didasari pemahaman nilai-nilai keagamaan yang kuat hanya bisa mengembalikan segala peristiwa pada penguasa langit dan bumi, seperti dalam larik puisi, *pulanglah, kembali ke bilik langit*. Inilah bagian tindakan terakhir masyarakat yang dalam kondisi tidak berdaya menghadapi tentara dan tindakan-tindakan militernya.

Untuk melihat penjelasan tindakan-tindakan *tentara* dalam menjalankan misi kekuasaan di Buton dapat dilihat pada penggalan puisi pada bait terakhir, larik ke-5, dalam susunan diksi *tanah yang dijaga para tentara yang selalu marah*. *Tentara yang selalu marah* pada bagian larik puisi tersebut cukuplah memberikan gambaran tentang tindakan-tindakan tentara terhadap masyarakat.

Tentara juga dapat dipahami sebagai alat kekuasaan (negara) untuk menjalankan pengaruh terhadap ideologi tertentu. Dalam menjalankan tugas itu, tentara menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan. Salah satunya dengan melakukan pemaksaan kepada masyarakat. Meskipun dalam konsep hegemoni, kekuasaan dilakukan dengan cara konsensus (tanpa pemaksaan), tetapi kenyataan dalam puisi “Buton 1969” tidak demikian. Para tentara dalam memengaruhi masyarakat justru dilakukan dengan cara-cara pemaksaan. Hal ini dapat ditemui dalam larik puisi

*seperti ketika kau melewati tanah perbatasan
tanah yang dijaga para tentara yang selalu marah
adalah peta yang sama kau jejak
dari ujung nadi terjauh
tempat anjing-anjing kurus
dengan liur yang tak pernah kering
mendesakmu dengan seribu tuduhan
semacam gua yang ditolak para petapa
kau khusuk menulis nestapa
darah lebih kental dari luka
lebih sakit dari kenangan*

Beberapa diksi dari kutipan di atas menunjukkan bahwa *tentara* memengaruhi masyarakat dengan cara-cara kekerasan, misalnya pada larik *tanah yang dijaga para tentara yang selalu marah*. Larik di atas secara jelas menunjukkan bahwa para *tentara* selalu marah. Hal ini menunjukkan bahwa tentara memengaruhi masyarakat dengan ideologi tertentu dengan cara kekerasan. Masyarakat yang dalam kondisi mau ataupun tidak tetap harus menerima ideologi yang dibawa oleh para *tentara* tersebut. Larik puisi lain yang menunjukkan bahwa tentara sebagai alat yang digunakan kekuasaan untuk memengaruhi masyarakat juga ditemukan dalam larik puisi *mendesakmu dengan seribu tuduhan*. Diksi *mendesak* dan *tuduhan* semakin menguatkan bahwa tentara mendesak masyarakat untuk menerima ideologi yang dititip kekuasaan negara kepada tentara. Desakan tentara kepada masyarakat (Buton) telah melahirkan penderitaan, nestapa, luka, dan sakit. Masyarakat hidup dalam bayang-bayang yang tidak menentu. Setiap saat mereka dapat ditangkap, disiksa secara tidak manusiawi seperti ditemukan dalam larik puisi

*kau khusuk menulis nestapa
darah lebih kental dari luka
lebih sakit dari kenangan*

Tindakan tentara selama memengaruhi masyarakat dengan ideologi yang dititipkan kekuasaan (negara), pada larik selanjutnya ditemukan dalam bentuk analogi *anjing-anjing kurus*.

Anjing merupakan jenis hewan mamalia yang mengalami metamorfosis dari serigala selama ribuan tahun yang silam. *Anjing* lebih luas merupakan hewan sosial. Sebagai jenis hewan sosial, perangai dan tingkah lakunya sangat ditentukan oleh ras dan perhatian tuannya. *Anjing* yang memperoleh perlakuan dan latihan yang baik dan teratur dari tuannya akan menjelma menjadi anjing yang cerdas dan pelindung bagi tuannya. Sebaliknya, *an-*

jing yang mengalami perlakuan kasar, tindakan-tindakan amoral dari tuannya akan menjelma menjadi *anjing* yang pemarah, pemangsa bagi hewan lain termasuk manusia.

Anjing dalam konteks puisi ditemukan pada bait ke-4, larik ke-8, dalam susunan diksi *tempat anjing-anjing kurus, dengan liur yang tak pernah kering larik*. *Anjing* dalam konteks puisi yang dipahami secara hegemoni dipahami dapat menggunakan bantuan analogi untuk sampai pada pemahaman yang dapat diterima. Hal ini didasarkan pada pemahaman secara konotasi. Untuk membenamkan pemahaman kita pada *anjing* dalam hegemoni maka dapat menggunakan dua diksi yang berlawanan, seperti *tuan, majikan* dan *piaraan, asuhan*. *Tuan, majikan* merupakan *penguasa (negara)*, sedangkan *anjing* merupakan *piaraan, asuhan, pranata kekuasaan*. Mengacu pada analogi majikan dan asuhan, maka *tuan* merupakan kekuasaan yang menggerakkan *asuhan* (pranata) tertentu untuk memengaruhi masyarakat dengan satu ideologi yang dititipkan oleh kekuasaan kepadanya. Sebagaimana layaknya binatang piaraan, *anjing* akan selalu patuh pada tuannya. *Anjing* memangsa dan menerkam karena ada desakan tuannya. Dalam konteks ini, *anjing* merupakan representasi *tuan*. Dengan demikian, sebenarnya penyebab penyiksaan dan penderitaan masyarakat (Buton) bukan *tentara*, tetapi kepentingan kekuasaan (negara) tertentu.

Diksi yang menyaran pada kekuasaan seperti yang diuraikan di atas bisa menjadi lebih kuat bila didukung oleh uraian diksi yang menyaran pada warga, kelas sosial tertentu. Diksi dimaksud seperti *sepi, darah, luka, sakit, nestapa, seribu tuduhan, sakit*. Diksi tersebut diuraikan lebih lanjut berikut ini.

Sepi secara denotasi bisa berarti sunyi, lengang. Satu kondisi yang di dalamnya tidak ada apa-apa, tidak ada kegiatan apapun. *Sepi* dipahami secara konotasi mengacu pada satu kondisi alam, suasana, pikiran dan kejiwaan sebagai akibat dari peristiwa, kegiatan atau

tindakan tertentu, baik yang ditimbulkan oleh alam maupun yang disebabkan oleh tindakan manusia. Kondisi ini menyasar psikologi masyarakat tertentu.

Sepi dalam konteks puisi ditemukan pada bait ke-1, larik ke-1, dalam susunan diksi *begitu tahun-tahun menjadi sepi*. *Sepi* dalam konteks puisi yang dipahami secara hegemoni dapat ditelusuri dengan menggunakan nilai rasa pada kata tersebut. Kondisi *sepi* pada dasarnya bisa terjadi sebagai akibat dari peristiwa tertentu, entah itu peristiwa atau kejadian alam atau tindakan manusia yang menyasar psikologi masyarakat tertentu. Peristiwa alam ataupun tindakan manusia itu memosisikan masyarakat tertentu pada situasi yang menutup semua gerak pikiran dan kejiwaan untuk berbuat karena satu pengaruh atau tekanan tertentu yang lebih kuat. Dalam konteks ini, tekanan berasal dari kekuasaan (negara) melalui pranata kekuasaan tertentu untuk memengaruhi masyarakat supaya ikut pada ideologi yang dibawa. Ideologi yang dibawa untuk memengaruhi masyarakat kenyataan berbeda dengan ideologi yang dianut masyarakat selama ini. Oleh karena itu, terjadilah pemaksaan ideologi pada masyarakat. Karena ada pemaksaan yang dilakukan oleh kekuasaan diikuti oleh tindakan-tindakan, seperti penangkapan (yang dipandang tidak patuh), penyitaan harta benda sampai pada penyiksaan yang menyebabkan penderitaan masyarakat.

Tindakan kekuasaan (negara) ini menimbulkan ketakutan masyarakat (Buton). Setiap waktu mereka bisa ditangkap, hartanya disita, dan disiksa. Keadaan ini menimbulkan kekuatan, alam, suasana menjadi *sepi*. Dalam konteks ini, *sepi* menjadi salah satu efek dari ideologi yang dituduhkan negara kepada masyarakat (Buton).

Kekuasaan (negara) dalam meniupkan pengaruh ideologi tertentu yang diikuti oleh tindakan pranata kekuasaan membawa tekanan *darah* masyarakat (Buton). *Darah* mula-

mula dipahami sebagai cairan dalam tubuh manusia yang bekerja membawa oksigen keseluruh bagian tubuh yang diperlukan oleh sel.

Berdasar pada *darah* sebagai cairan dalam tubuh manusia, maka banyak hal yang terkait di dalam sirkulasi darah. *Darah* menjadi penyedia nutrisi jaringan tubuh, membawa sisa metabolisme dan menyediakan sistem imun untuk mempertahankan tubuh dari penyakit.

Darah dalam konteks puisi ditemukan pada bait ke-1, larik ke-5, dalam susunan diksi *karena darah lebih kental dari luka* dan bait ke-4, larik ke-13 dalam diksi *darah lebih kental dari luka*.

Darah dalam konteks puisi yang dipahami secara hegemoni dapat meminjam penjelasan ilmu biologi. *Darah* pada tubuh manusia bekerja secara sistematis. *Darah* mengalir melalui pembuluh darah dan diatur oleh jantung. *Darah* dipompa menuju jantung. Di sana, melepas sisa metabolisme yang tidak diperlukan oleh tubuh lalu menyerap udara segar dan dibawa kembali ke jantung, dan disalurkan kembali ke seluruh tubuh.

Kerja pranata kekuasaan (negara) dalam menjalankan misi ideologi kepada masyarakat (Buton) mirip kerja jantung dalam memompa dan mengalirkan darah keseluruh. Hanya saja, kerja jantung yang dijalankan oleh pranata kekuasaan dalam puisi mengalami penyumbatan. Aliran darah yang diatur oleh jantung mestinya dapat dialirkan keluruh tubuh. Hanya karena terjadi penyumbatan, maka *darah* tidak sempat mengalir sempurna, apalagi harus mengeluarkan sisa metabolisme yang tidak diperlukan. Karena penyumbatan ini, maka manusia menderita secara tiba-tiba bahkan sampai pada kematian.

Penyumbatan itu terjadi karena isu ideologi yang dibawa untuk memengaruhi masyarakat tidak dalam konsepsi konsensus seperti yang dicita-citakan oleh para tokoh hegemoni. Pranata kekuasaan cenderung memengaruhi masyarakat dengan cara-cara

pemaksaan, tindakan kekerasan dan penyiiksaan. Oleh karena itu, bukannya permaian yang terjadi, tetapi huru-hara dan penderitaan masyarakat (Buton) yang berkepanjangan. *Darah* dalam konteks ini dipahami lebih jauh dengan menghubungkannya dengan diksi yang menyusun larik secara keseluruhan seperti *darah lebih kental dari luka*. *Darah* tidak mungkin bisa mengalir secara sistematis bila ada luka pada tubuh. Namun, yang ada hanyalah sakit, bahkan *lebih sakit dari kenangan*.

Darah ada karena ada *luka*. Dua diksi ini selalu taat pada hukum kausalitas. Ada *darah* karena ada *luka* atau *luka* menyebabkan keluarnya *darah*. *Luka* awalnya dipahami sebagai terputusnya bagian kesinambungan jaringan tertentu karena adanya cedera. *Luka* lebih lanjut dapat menjadi akut, bisa pula menjadi kronis bergantung pada penyebabnya. *Luka* menjadi akut bila membutuhkan waktu penyembuhan 2-3 minggu. *Luka* kronis bila waktu penyembuhan selama 4-6 minggu.

Luka bisa dipahami lebih jauh. *Luka* merupakan segala tindakan, baik verbal maupun nonverbal yang bisa menjadikan cedera, baik secara fisik maupun psikis. *Luka* dalam pemahaman ini bisa menyentuh segala dimensi kehidupan. *Luka* dalam konteks puisi ditemukan pada bait ke-1, larik ke-5, dalam susunan diksi *karena darah lebih kental dari luka*. Diksi ini ditemukan kembali pada bait ke-4, larik ke-13 dalam diksi *darah lebih kental dari luka*.

Luka dalam konteks ini menyasar pada keduanya, *luka* fisik dan psikis. Isu ideologi yang dihembuskan oleh kekuasaan (negara) menyebabkan *luka* masyarakat bagi (Buton) secara berkepanjangan. Isu ideologi ini diawali dengan pengedropan senjata. Setelah pengedropan senjata diikuti oleh tindakan militer melakukan penangkapan dan penyiiksaan terhadap masyarakat dan aparat (Buton). Penangkapan dan penyiiksaan meninggalkan *luka* yang mendalam dan berkepanjangan. Bahkan akibat isu ideologi itu telah membawa trauma berkepanjangan secara turun-

temurun. Bahkan generasi belakang masih ikut merasakan trauma sakitnya penderitaan itu. Hal ini dapat ditemui melalui penggalan puisi *kau khusuk menulis nestapa*. Diksi *nestapa* pada larik puisi tersebut memberikan gambaran suasana sedih dan susah masyarakat (Buton) pascaisu ideologi yang dihembuskan oleh kekuasaan (negara). Masyarakat (Buton) tidak merasakan penderitaan fisik akibat penangkapan dan penyiksaan. Lebih dari itu, trauma psikis yang dirasakan masyarakat melekat erat, larut dalam relung, mengalir bersama darah hingga ke anak cucu mereka.

Luka yang terjadi pada masyarakat (Buton) memengaruhi kondisi kesehatan masyarakat (*sakit*). *Sakit* dipahami secara mendasar sebagai kondisi terganggunya kesehatan seseorang. *Sakit* dipahami dalam konteks yang lebih luas tidak hanya terjadi pada terganggunya kondisi fisik, namun juga kondisi psikis. *Sakit* fisik lebih cenderung pada akibat tindakan fisik yang dilakukan oleh militer pada masyarakat (Buton). *Sakit* ini hanya menysasar fisik masyarakat (Buton). Di sisi lain, *sakit* psikis. *Sakit* cenderung menysasar psikis masyarakat (Buton).

Sakit dalam konteks puisi ditemukan pada bait ke-1, larik ke-6, dalam susunan diksi *lebih sakit dari kenangan*. Diksi *sakit* kembali ditemukan pada bait ke-4, larik ke-16, dalam susunan diksi yang sama.

Sakit dalam konteks puisi dan hegemoni harus dipahami dalam pengertian yang luas. *Sakit* dapat menysasar fisik dan psikis masyarakat. Hal ini juga terjadi dalam konteks puisi. Masyarakat (Buton) menderita sakit sebagai akibat dari pengaruh ideologi yang ditiupkan oleh kekuasaan (negara). *Sakit* dalam konteks fisik dirasakan oleh masyarakat ketika pranata kekuasaan menjalankan pengaruh itu dengan melakukan pengeledahan rumah-rumah warga, penangkapan dan penyiksaan yang dilakukan tanpa mengenal rasa kemanusiaan, hingga pada kematian akibat rasa sakit yang diderita.

Keluarga-keluarga yang dikenai tuduhan tidak diberi ruang dalam segala urusan baik pribadi maupun kelompok. Yang masih memangku jabatan tertentu tidak tanggung-tanggung dicopot lalu diganti dengan orang lain tanpa ada kesalahan yang bisa ditunjukkan atas pencopotan itu. Situasi ini membawa pengaruh psikis yang berkepanjangan. Segala hasrat yang ingin disampaikan kembali terkubur. Hingga yang ada hanyalah *nestapa* yang tak kunjung berakhir.

4. Simpulan

Puisi merupakan gejala sosial tertentu yang terjadi dalam satu kurun waktu tertentu. Puisi merekam peristiwa, kejadian, fenomena sosial yang dibentuk menurut sudut pandang penyair.

Puisi yang mencatat gejala sosial tertentu bisa membungkus ideologi tertentu. Hal itu dapat dipahami dengan melihat puisi, masa lalu yang membungkus ideologi dan melihatnya dalam konteks masa kini dengan mempertimbangkan kesan masyarakat terhadap puisi tersebut.

Untuk melihat masa lalu dalam puisi dapat berpijak pada dasa warsa tertentu. Dalam puisi "Buton 1969" dapat mengacu pada diksi judul yang digunakan oleh penyair. Mengacu pada hal tersebut, tahun 1969 ada satu peristiwa yang terjadi di Buton, penetapan Buton sebagai basis PKI yang disarikan penyair melalui puisi. Menyebut PKI menyiratkan ideologi tertentu yang sengaja dihembuskan oleh negara. Melalui isu ideologi ini, kekuasaan (negara) menggunakan pranata kekuasaan (tentara) untuk melakukan operasi. Dalam operasi ini, para tentara melakukan penangkapan dan penyiksaan pada masyarakat dan aparat Buton. Sebagai akibat dari tindakan pranata kekuasaan maka masyarakat Buton mengalami penderitaan yang berkepanjangan. Bahkan status itu menjadi cap negatif bagi masyarakat dan sulit dibersihkan.

Untuk menggambarkan peristiwa tersebut penyair memilih penggunaan diksi tertentu untuk membungkus makna peristiwa tersebut. Penyair secara spesifik memilah penggunaan diksi menjadi dua, yaitu (1) diksi menyaran pada kekuasaan (negara), ideologi, seperti *tahun, berjubah hitam, gagak, tentara, anjing-anjing kurus, mendesak*, dan (2) diksi yang menyaran pada warga, kelas sosial, seperti *sepi, darah, luka, sakit, nestapa, seribu tuduhan, sakit*. Kedua diksi ini memberi pemahaman bahwa hegemoni dalam puisi “Buton 1969” dilakukan melalui paksaan bukan melalui konsensus.

Daftar Pustaka

- Dzarna. 2016. "Makna Diksi dada Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya WS Rendra", *Belajar Bahasa*, 1(2), hlm. 226–236.
- Endaswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra (edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, I. 2010. *Buton, Ibu dan Sekantung Luka*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Nurhidayah, D.I. 2019. "Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra", *Prosiding Senasbasa*, 3, hlm. 274–283.
- Pradopo, R.D. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Rs, E. 2016. "Hegemoni Politik dalam Puisi Dongeng dari Kerajaan Sembako Karya Acep Zamzam Noor", *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), hlm. 17–29. Available at: <https://www.fkip-unswagati.ac.id>.
- Safitri, L.S. 2019. "Hegemoni Pemerintah dalam Antologi Puisi Sesobek Buku Harian Indonesia karya Emha Ainun Najib", ... *Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia ...*, 3, pp. 571–579. Available at: <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBAS A/article/view/3212%0Ahttp://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBAS A/article/viewFile/3212/2900>.
- Said, E.W. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuddin. 2015. *Penerapan Teori Intertekstual pada Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simon, R. 2014. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST.
- Supriatin, Y.M. 2018. "Diksi dan Lisensi Puitika Atas Sajak “Solitude” dan “Perahu Kertas”", 6(1), hlm. 6–7". <https://doi.org/10.36843/tb.v6i1.18>
- Waluyo, H.J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yulistiawati dkk. 2019. "Analisis Pragmatik dan Diksi Puisi 'Pada Suatu Pagi'", *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indobesua*, 2(5), hlm. 801–806.
- Zulfadli 2018. "Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(9), hlm. 1–11. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i1.99>